



KONTESTASI ORTODOKSI DAN FILSAFAT: STUDI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD

Farkhan Fuady^{1*}, Abd Chair²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten 15412, Indonesia

^{1*}farkhanfuady25@gmail.com, ²abd.chair@uinjkt.ac.id

Abstract:

The emergence of Islamic orthodoxy and philosophy created contestation between the two. The figure who directly confronted Muslim philosophers was Al-Ghazali. He criticized Muslim critics on several issues. Next, Ibnu Rusyd appeared to answer Al-Ghazali criticism. Contestation between the two occurred in the 11th-12th century AD, but the discourse of both ideas is still widely studied today. This article analyzes the contestation of Islamic orthodoxy and philosophy in the 11th-12th centuries AD. The method used is qualitative with the type of library research. The research source comes from the works of Al-Ghazali and Ibnu Rusyd and was analyzed using descriptive analysis. This research shows that the contestation between orthodoxy and philosophy has been going on for a long time. As an orthodox person, Al-Ghazali tried to criticize philosophers through several issues related to philosophers' views, such as the eternity of nature, the knowledge of God, and physical resurrection, which Ibnu Rusyd then answered as a philosopher. The contest between the two has experienced a long history of debate and debate. It is also necessary to understand these differences because both are an integral part of Islamic intellectual history. Both approaches have advantages and disadvantages, giving rise to dialogue and discussions relevant to the contemporary Islamic era. It should also be noted that both have a role in completing the understanding of Islam.

Keywords: Al-Ghazali; Ibnu Rusyd; Islamic Orthodoxy; Islamic Philosophy.

* Corresponding author :

Email Address : farkhanfuady25@gmail.com (Tangerang Selatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

Received : July 13, 2023; Revised : October 13, 2023; Accepted : November 27, 2023; Published : December 15, 2023

PENDAHULUAN

Kontestasi pemikiran Islam telah terjadi sejak masa klasik sampai sekarang. Salah satunya yaitu kontestasi antara kaum ortodoksi dan kaum filsuf di masa klasik. Kontestasi antara keduanya menghasilkan ketegangan dan bahkan filsafat dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Ortodoksi tidak muncul dengan munculnya agama, munculnya ortodoksi terjadi setelah pendiri atau pembawa ajaran agama telah tiada¹. Perkembangan ortodoksi menjadi suatu hal yang relatif, artinya ortodoksi tergantung pada ajaran resmi agama yang masuk pada alur sejarah². Ortodoksi dapat dipahami

¹ Akhiyat, "Islam Nusantara Antara Ortodoksi Dan Heterodoksi," *Al-Tahrir* 17, no. 1 (2017): 247-268.

² Dadang Darmawan, "Ortodoks Heterodoks Tafsir," *Refleksi* 13, no. 2 (2012): 179-200.

This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



sebagai ketaatan pada ajaran resmi agama³. Pada tradisi pemikiran Islam para kaum ortodoks tidak mengenal berbagai tradisi kritik yang ditujukan kepada epistemologi.⁴ Kaum ortodoks yang bersinggungan dengan kaum filsuf dalam perjalanannya yaitu al-Ghazali.

Al-Ghazali mengkritik para filsuf dalam beberapa hal yang kurang tepat dalam pandangannya. Ia berpandangan terdapat penyimpangan pada diskursus pemikiran filsafat Islam oleh para filsuf. Kritik tersebut ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *tahafut al-falasifah*⁵. Peran al-Ghazali tersebut membuat persepsi di tengah-tengah umat Islam bahwa posisi ortodoksi Islam pada saat itu terpisah dengan pemikiran filsafat Islam⁶. Pada dasarnya, Al-Ghazali menyerang pandangan para filsuf yang salah ketika berbicara mengenai beberapa masalah, artinya ia mengkritik tidak semua hasil pemikiran filsafat Islam.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari para filsuf perlu dijauhi atau ditolak. Di sisi lain Musa Asy'arie dalam bukunya berpandangan bahwa filsafat Islam pada dasarnya memihak kepada sesuatu yang memiliki nilai-nilai humanis seperti keselamatan dan kedamaian.⁷ Respon atas kritik karya al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-falasifah*, Ibnu Rusyd menyanggah dengan sebuah karya berjudul *Tahafut at-Tahafut*. Kitab ini sebagai bentuk jawaban kritik Al-Ghazali di atas. Selanjutnya M. Amin Abdullah menambahkan bahwa kritik Ibnu Rusyd tersebut tidak berlaku di muslim ortodoks. Akibatnya terjadi kemandegan kritik epistemologi, yaitu dari kritik yang dinamis-konstruktif berubah ke arah bakunya ajaran ortodoksi dan jauh dari nuansa pemikiran kritis di dunia sunni-ortodoks⁸. Melalui fenomena tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana Al-Ghazali mengkritik para filsuf muslim pada masa itu? (2) Bagaimana serangan balik atau jawaban para filsuf terhadap kritik kaum ortodoksi Islam? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontestasi antara ortodoksi Islam dalam hal ini al-Ghazali dengan filsuf muslim yaitu Ibnu Rusyd.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah banyak ditemukan literatur yang membahas mengenai kedua tokoh tersebut. Seperti membahas mengenai pemikiran al Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang teologi Islam. Kebangkitan manusia di akhirat menurut keduanya. Ilmu dalam perspektif kedua tokoh tersebut dan berbagai literatur yang lain. Melalui berbagai studi terdahulu tersebut belum ditemukan pembahasan mengenai kedua tokoh tersebut yang fokus memosisikan al Ghazali sebagai kaum ortodoks.

³ Akmal Mundiri and Ira Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 1–18 <<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>>

⁴ Ruslan Ibrahim, "Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 181–189 <<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.43>>

⁵ Mohd. Arifullah, "Hubungan Sains Dan Agama (Rekonstruksi Citra Islam Di Tengah Ortodoksi Dan Perkembangan Sains Kontemporer)," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2006): 1–28.

⁶ Arifullah, "Hubungan Sains Dan Agama (Rekonstruksi Citra Islam Di Tengah Ortodoksi Dan Perkembangan Sains Kontemporer)."

⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 2001). Lihat Ibrahim, "Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi."

⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 58.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library reasearch* dan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali dan buku *Tahafut al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd. Sumber sekunder yaitu literatur berupa buku, artikel ilmiah, manuskrip atau naskah dan sumber lain yang terpercaya dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dipakai untuk mendapatkan data penelitian dan dapat menjawab permasalahan penelitian baik data primer maupun sekunder. Pertama peneliti akan mengumpulkan data sesuai topik penelitian. Kedua peneliti akan mengelompokkan dari berbagai data yang sudah didapatkan. Ketiga melakukan eliminasi terhadap data penelitian yang tidak mampu menjawab permasalahan penelitian. Data-data yang sudah terkumpul dan sudah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan selanjutnya dilakukan analisis data. Pada penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada, maka dari itu untuk menjelaskan suatu fenomena perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk melihat fenomena permasalahan penelitian dan selanjutnya dideskripsikan untuk supaya fenomena tersebut dapat dipahami dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Al-Ghazali

Nama Al-Ghazali sendiri di kalangan cendekiawan muslim merupakan nama yang tidak asing. Ia memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Ghazali. Selanjutnya karena pemikirannya, beliau diberi julukan *Hujjah al-Islam*. Gelar ini merupakan gelar kehormatan yang ia dapatkan karena kecerdasannya dan kekuatan argumentasinya di dalam membela Islam⁹. Ia lahir di wilayah Ghazaleh yang menjadi salah satu desa yang dekat dengan Thus bagian dari kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1056 M. Ia lahir dari keluarga biasa, bukan dari kalangan keluarga yang memiliki kekayaan. Ayahnya merupakan seorang pemintal benang dan memiliki ketaatan beragama yang tinggi¹⁰.

Setelah kepergian ayahnya dan seluruh hartanya habis, ia dan adiknya yang bernama Ahmad pergi ke tempat Perdana Menteri Nizamul Mulk di kota Thus untuk belajar, di tempat inilah mereka belajar ilmu agama seperti ilmu fiqh dan ilmu kalam kepada Imam al-Juwaini atau imam Al-Haramain. Imam al-Haramain merupakan seorang teolog Asy'ariyyah dan sosok cendekiawan yang bijak.¹¹

Setelah Imam al-Juwaini meninggal dunia, al Ghazali berkunjung kepada Nidzhm a-Mar di kota Mu'askar. Di kota ini, ia tinggal selama enam tahun dan mendapatkan penghormatan dan penghargaan karena kecerdasannya. Setelah enam tahun di kota Mu'askar, ia kemudian tahun 1090 diangkat menjadi guru di sebuah Nizhamiyah,

⁹ Nur Asiah, "Masalah Menurut Konsep Imam Al-Ghazali," *Diktum: urnal syariah dan Hukum* 18, no. 1 (2020): h. 121 <<https://doi.org/10.35905/diktum.v18i1.663>>

¹⁰ Sirajuddin, "Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali," *LAA Maisyir* 3, no. 1 (2016): h. 48.

¹¹ Asiah, "Masalah Menurut Konsep Imam Al-Ghazali," h. 121.

Bagdad. Perjalanannya yang panjang di masa hidupnya yang akhirnya ia kembali ke kampung halamannya di Thus sampai akhir hayatnya. Al-Ghazali meninggal pada 14 Jumadil akhir tahun 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun ada juga yang mengatakan beliau berumur 54¹². Cukup banyak karya al-Ghazali, bahkan sampai sekarang masih dipelajari oleh umat Islam. Di antara karyanya yang terkenal yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, dan kitab *Bidayah al-Hidayah*.

Biografi Intelektual Ibnu Rusyd

Tokoh antagonis al-Ghazali di dalam tulisan ini yaitu Ibnu Rusyd. Ia memiliki nama asli Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova tahun 520 H/1126 M, belasan tahun setelah al-Ghazali wafat. Ia berasal dari keluarga berkecukupan dan ilmuwan bidang fiqh. Ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia.¹³ Sejak kecil, ia mempelajari berbagai ilmu, seperti al-Qur'an, hadis, tafsir, sastra arab dan fikih. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti filsafat, kedokteran, matematika, fisika, logika, hukum dan astronomi¹⁴.

Karirnya mengikuti jejak ayah dan kakeknya sebagai ilmuwan dan pejabat pemerintahan. Ia pakar dalam ilmu hukum dan kedokteran, di samping juga pernah menjadi hakim atau *qadhi* di Seville pada tahun 567 H/1171 M dan tahun 575 H/1179 M. Karena kecerdasan dan capaian-capaian prestasinya, ia dipromosikan menjadi ketua hakim/*Qadhi al-Qudhat*/Mahkamah Agung di Cordova pada tahun 1182 M. Ia mengkaji berbagai karya Aristoteles atas perintah Sultan Abu Ya'qub Yusuf untuk dapat dipahami dengan mudah. Selain itu ia juga memberikan kritik dan komentar mengenai karya Aristoteles dan kemudian menjadikannya terkenal di Eropa serta memiliki pengaruh terhadap ilmuwan Eropa. Karena keberhasilannya mengkaji karya-karya Aristoteles kemudian ia mendapatkan gelar *The Famous Commentator of Aristoteles*.

Setelah meninggalnya Sultan Abu Ya'qub Yusuf, posisi Ibnu Rusyd menggantikan Ibnu Tufik sebagai dokter pribadi sultan. Sebagai orang terkemuka, tekanan datang dari ilmuwan yang berlawanan. Pada tahun 1195 M, banyak ahli fiqh mengafirkan Ibnu Rusyd lantaran ia menyebarkan ajaran filsafat Aristoteles. Para fuqoha ini beranggapan bahwa filsafat yang diajarkan Ibnu Rusyd telah menodai ajaran Islam. Sultan terpengaruh tuduhan tersebut dan ia memberhentikan Ibnu Rusyd dari jabatannya¹⁵. Beberapa karya-karya Ibnu Rusyd yaitu Tafsir Ibnu Rusyd, Tahafut at-Tahafut, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid, Kitab al-Kulliyat fi al-Tibb, dan Fashl al-Maqal.

Al Ghazali dan Ortodoksi Islam

Munculnya ortodoksi Islam menjadi gerakan untuk memurnikan ajaran Islam. Kemudian ia menjadi standarisasi kebenaran oleh pemeluk agama dan hal ini muncul pada awal kehadiran Islam. Kemunculan ortodoksi juga tidak hanya terjadi dalam agama

¹² Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): h. 273 <<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>>

¹³ Sri Kurnialis and Husni Thamrin, "Mudharabah Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): h.53 <[https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8521](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8521)>

¹⁴ Dhaoul Ngazizah and Kholid Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): h. 589 <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>>

¹⁵ Ngazizah and Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," h. 589.

Islam, munculnya ortodoksi agama dapat disebabkan karena hadirnya agama yang cenderung memosisikan diri untuk dilembagakan dan atau institusionalisasi¹⁶.

Definisi secara etimologi, ortodoksi merupakan ajaran yang benar. Ortodoksi secara terminologi merupakan sebagai bagian ketaatan terhadap ajaran resmi.¹⁷ Tradisi mengenai ortodoksi ini lahir dari agama Kristen, namun berkembang pula pada setiap agama.¹⁸ Muhammad Arkoun mendefinisikan ortodoksi sebagai ajaran yang menjadi kesadaran kelompok mayoritas. Kemudian kelompok mayoritas melihat adanya berbagai kesadaran lain. Kesadaran kelompok lain yang dikembangkan oleh kelompok minoritas disebut heterodoksi¹⁹. Melalui berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ortodoksi merupakan suatu upaya untuk memurnikan Islam yang dipahami oleh sekelompok orang mayoritas. Pehamanan tersebut muncul dari kesadaran kelompok minoritas. Hadirnya ortodoksi Islam di dunia Islam mengakibatkan munculnya perbedaan di tengah-tengah umat Islam. Saling klaim dan menganggap diri paling benar merupakan akibat ortodoksi ini. Al-Ghazali juga menyerang Ibnu Sina dengan tuduhan bid'ah pada sebagian produk pemikirannya.

Al-Ghazali merupakan tokoh yang mendapat gelar *hujjahtul Islam* (argumennya umat Islam). Ia menjadi tokoh perjuangan gerakan perbaikan (*ishlah*) dan *tajdid* (pembaharuan). Hal tersebut karena dilatarbelakangi kondisi umat Islam pada saat itu dalam kondisi lemah dan mundurnya umat Islam. Semasa hidupnya, al-Ghazali berstatus sebagai sosok seorang *mushlih* (pelaku perbaikan) dan *mujaddid* (pelaku pembaruan).²⁰ Menurut Nashar As'ad, *ishlah* merupakan suatu upaya untuk melakukan perubahan dari kondisi yang tidak baik menuju kondisi yang lebih baik. Selain itu juga dari kondisi yang tidak memiliki aturan penuh yang menimbulkan kekacauan sampai kepada kondisi yang penuh dengan tatanan dan konsisten dalam kebaikan²¹. Al-Ghazali menyebutnya *mafhum ishlah* yaitu pembahasan yang mendalam mengenai jiwa dan proses penyucian diri seseorang yang berimplikasi pada tindakan yang mengarah kepada kebaikan. Maka, melalui konsep *ishlah* ini, Al-Ghazali berharap masyarakat mampu menghilangkan kerusakan pada masyarakat berdasarkan akidah dan iman yang kuat yang bersemayam di dalam jiwa seseorang²².

Mafhum ishlah Al-Ghazali secara khusus terdapat dua perkara yang penting untuk diperhatikan²³. *Pertama*, melakukan evaluasi berbagai pemikiran, keyakinan dan persepsi yang ada di masyarakat. Karena pada saat itu masyarakat dipenuhi oleh berbagai mazhab dan aliran yang saling bertentangan. Salah satu jalan keluarnya adalah

¹⁶ Akhiyat, "Islam Nusantara Antara Ortodoksi Dan Heterodoksi," h. 250-251.

¹⁷ Darmawan, "Ortodoks Heterodoks Tafsir," h. 180. Lihat selengkapnya William L Reese, *Dictionary Of Philosophy and Religion, Eastern Adn Western Thought* (New York: Humanity Books, 1996).

¹⁸ Darmawan, "Ortodoks Heterodoks Tafsir," h. 180. Lihat selengkapnya Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, ed. Eliade Mircea, vol 2. (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993).

¹⁹ Darmawan, "Ortodoks Heterodoks Tafsir," h. 180. Lihat selengkapnya Muhammad Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994).

²⁰ Muawiiin Bihac Zamzamy, Nirwan Syafrin Manurung, and Fahmi Irfani, "Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi," *Kommunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 2, no. 2 (2018): h. 98.

²¹ Zamzamy, Manurung, and Irfani, "Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi," h. 99.

²² Zamzamy, Manurung, and Irfani, "Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi," h. 102.

²³ Zamzamy, Manurung, and Irfani, "Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi," h. 102.

dengan melakukan kesepahaman pemikiran untuk dijadikan pegangan masyarakat muslim dan tentunya pemikiran tersebut harus sejalan dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, melakukan evaluasi terhadap kecenderungan jiwa masyarakat serta mengevaluasi tujuan sebenarnya yang diperoleh dari menjalani aktivitas madzhab. Kecenderungan tersebut menjadikan tokoh madzhab yang memiliki peran dalam otoritas hukum dan huan Islam. Hal tersebut dapat dikhawatirkan terjadinya peralihan dari bergantungnya masyarakat kepada Tuhan menuju bergantungnya kepada tokoh-tokoh madzhab.

Kritik Al-Ghazali terhadap Para Filsuf

Melalui bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik para filsuf dalam berbagai tema penting. Beberapa tema pokok yang menjadi sanggahan dari al-Ghazali dalam bukunya tersebut terbagi menjadi dua puluh permasalahan. Permasalahan tersebut akan dibahas secara singkat tanpa mengurangi esensi dari kritik al-Ghazali terhadap filsafat. Masalah-masalah tersebut seperti menyangkal doktrin pra-keabadian dunia, menyangkal doktrin kekekalan setelah mati, menampilkan dalil atas dunia nyata, Tuhan pencipta dunia versus dunia adalah ciptaan Tuhan, ketidakmampuan filsuf membuktikan keberadaan sang pencipta, menyangkal alasan bahwa langit bergerak, menyangkal doktrin bahwa surga adalah jiwa yang tahu fakta-fakta, menyangkal penolakan kebangkitan tubuh dan kenikmatan surga atau penderitaan neraka²⁴.

Kritik-kritik al-Ghazali terbagi menjadi tiga topik penting dalam bukunya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kritik al-Ghazali dalam masalah kekekalan alam, mengenai hal ini rata-rata para filsuf sepakat bahwa alam kekal dan kemunculan sesuatu yang berawal dan yang kekal tanpa perantara sama sekali tidak bisa diterima akal²⁵. Pada kajian filsafat, tema mengenai alam menjadi tema yang menarik dan kemudian dihubungkan dengan Tuhan. Para filsuf memandang mengenai kekekalan alam ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam ini pancaran dari sesuatu yang ada²⁶.

Prinsipnya adalah "*creatio ec nihillo, al-ijad min al-'adam, ada berasal dari tiada*" mustahil terjadi. Berbeda dengan pandangan tersebut, al-Ghazali berpendapat bahwa alam ada tidak bersamaan dengan Allah Swt, baik dzat maupun waktunya. Adanya alam merupakan kehendak Allah SWT., maka Allah bebas mengadakan alam semesta atau tidak mengadakannya. Melalui prinsip tersebut maka wujud alam akan sampai pada titik waktu sesuai kehendak Allah Swt. Artinya alam semesta ini tidak kekal dan tidak sama dengan Allah SWT²⁷.

Kedua, kritik al-Ghazali mengenai keilmuan Tuhan, maksud dari pengetahuan Tuhan ini merupakan pengetahuan Allah mengenai segala sesuatu. Seperti pengetahuan mengenai sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi pada alam semesta. Mengenai hal ini para filsuf berpendapat pengetahuan Tuhan mengenai hal ini tidak

²⁴ Ani Nursalikhah, "Tahafut Al-Falasifah, Kontroversi Filsafat," *Khazanah.Republika.Co.Id*, last modified 2014, accessed June 28, 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/n2txop/tahafut-alfalasifah-kontroversi-ranah-filsafat-1>.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)* (Yogyakarta: FORUM, 2015), h. 2.

²⁶ Azis Arifin and Jaipuri Harahap, "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): h. 83-84 <<https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4375>>

²⁷ Arifin and Harahap, "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf," h. 83-84.

sampai spesifik dan lengkap sampai pada tahap paling rendah dan kompleks²⁸. Argumen yang dibangun para filsuf mengenai hal ini karena didasarkan pada argumen bahwa Allah mengetahui inti paling kecil dari sesuatu yang dinamis maka Allah Swt berubah dari sesuatu yang sudah digariskan di awal. Adanya perubahan tersebut menurut rata-rata filsuf tentu tidak dapat dibenarkan²⁹. Mengenai pengetahuan Tuhan tentunya Al-Ghazali mengkritik pandangan tersebut. Al-Ghazali berpendapat bahwa umat Islam di luar para filsuf memahami bahwa berbagai bentuk yang ada dan yang terjadi di alam semesta ini terjadi karena kehendak-Nya, ciptaan-Nya dan Dia Mengetahuinya³⁰. Allah SWT. Maha Mengetahui, sehingga tidak mungkin Tuhan tidak mengetahui sesuatu hal di alam semesta baik telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi.

Ketiga, kritik al-Ghazali mengenai kebangkitan jasmani, mengenai permasalahan tersebut para filsuf tidak mempercayai mengenai kebangkitan jasad yang telah meninggal.³¹ Pada persoalan ini beberapa hal mengenai peristiwa pasca kematian, al-Ghazali sepemahaman dengan para filsuf, sedangkan mengenai kebangkitan jasad, kesenangan fisik di surga, penderitaan fisik di neraka, eksistensi surga dan neraka al-Ghazali menolak dan berbeda pendapat dengan mereka³². Mengenai hal ini, al-Ghazali berpandangan bahwa para filsuf cacat berfikir, karena menurutnya Tuhan memperhatikan aspek kesempurnaan dari berbagai sudut. Tidak ada keyakinan mengenai bangkitnya raga bersamaan dengan jiwa merupakan salah satu bentuk ketidaksempurnaan cara berfikir.³³ Kebangkitan jasmani menurutnya berbanding lurus dengan bangkitnya kehidupan. Bangkitnya suatu jasad berarti kembalinya jiwa pada jasad tersebut³⁴. Catatan pentingnya adalah jasmani manusia akan dibangkitkan Allah Swt pada waktunya³⁵.

Pada akhirnya kritik yang dilayangkan al-Ghazali terhadap para filsuf dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* mengilustrasikan sikap skeptisnya terhadap pemikiran yang dicapai para filsuf. Buku ini juga menjadi bukti atas kemampuan al-Ghazali yang luar biasa terhadap teori pemikiran para filsuf melalui proses membangun epistemologi baru di satu sisi. Di sisi lain hal itu juga untuk menyadarkan para pengikut Ibnu Sina untuk melakukan kombinasi antara epistemologinya dengan metode sufinya pada kehidupan sehari-hari³⁶.

Ibnu Rusyd dan Sanggahan Kritik Al-Ghazali

Sebelumnya kita telah mengenal sosok Ibnu Rusyd yang mana berhubungan mengenai kritik Al-Ghazali dalam bukunya. Ibnu Rusyd menjadi sosok yang hidup atau lahir setelah wafatnya Al-Ghazali. Maka dari kondisi tersebut nampaknya bantahan yang dilakukan Ibnu Rusyd ini tidak dapat dijawab kembali oleh Al-Ghazali. Tentu hal tersebut mengurangi kesempurnaan dalam berdiskusi. Walaupun demikian tentu hal

²⁸ Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*, h. 306.

²⁹ Muliati, *Imam Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof*, II., 2016.

³⁰ Arifin and Harahap, "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf," h. 87.

³¹ Muliati, *Imam Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof*.

³² Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*.

³³ Ruhyatul Fauziyah, "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 9, no. 2 (2018): h. 205 <<https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2066>>

³⁴ Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*.

³⁵ Arifin and Harahap, "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf," h.90.

³⁶ Jamhari, "Al-Ghazali Dan Oposisi Terhadap Filsafat," *Jurnal Ilmu Agama* 16, no. 1 (2015): h. 5.

tersebut perlu diapresiasi atas usaha Ibnu Rusyd dalam menjawab tuduhan atau serangan dari Al-Ghazali. Latar belakang yang berbeda di antara keduanya tentu menjadi perhatian dalam membahas atau memandang filsafat Islam. Seperti perbedaan kondisi wilayah yang mana Al-Ghazali berada di wilayah Timur dan Ibnu Rusyd di wilayah Barat.

Pada bukunya yang berjudul *Tahafut at-Tahafut*, Ibnu Rusyd membaginya menjadi tiga masalah atau tiga pembahasan. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut, *pertama* masalah mengenai penggugatan pernyataan para filsuf mengenai eternalitas alam dan deskripsi mereka mengenai keniscayaan eternalitas masa. *Kedua*, masalah mengenai sanggahan terhadap para filsuf mengenai keabadian alam, masa dan gerak. Pada bagian atau permasalahan ini juga membahas mengenai ketiadaan alam. *Ketiga*, masalah mengenai pengungkapan kepalsuan pernyataan mereka bahwa Allah merupakan pencipta Alam semesta yang merupakan buatan dan ciptaan-Nya. Masalah lain juga membahas mengenai keterangan bahwa pernyataan tersebut hanya bersifat metaforis bukan kenyataan³⁷.

Pertama, pendapat para filsuf mengenai alam semesta yang kekal dan berarti tidak bermula. Mengenai masalah ini, al-Ghazali berpendapat bahwa alam semesta itu ada atas kehendak Tuhan, sehingga Tuhan yang menciptakan dan berkehendak sampai kapan alam itu ada. Mengenai hal ini Ibnu Rusyd berpendapat *creatio ex nihilio* tidak mungkin terjadi. Dari sesuatu yang tidak ada maka tidak mungkin berubah sesuatu itu menjadi ada. Kemungkinan yang bisa terjadi yaitu sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang ada pada bentuk lain³⁸. Lebih lanjut Ibnu Rusyd berpendapat bahwa sewaktu Tuhan menciptakan alam sudah ada sesuatu di samping Tuhan. Kemudian Ibnu Rusyd memperkuatnya dengan Q.S Hud ayat 7. Ayat ini menurutnya terdapat sesuatu di samping Tuhan ketika menciptakan langit dan bumi yaitu air. Pandangan tersebut dikuatkan dengan Q.S Fusilat ayat 11 yang maksudnya Tuhan menciptakan langit disampingNya telah ada uap³⁹. Melalui ayat tersebut Ibnu Rusyd yakin bahwa langit dan bumi diciptakan, telah terdapat benda lain di samping Tuhan yaitu air dan uap. Maka, alam (langit dan bumi) tidak diciptakan dari sebuah ketiadaan dan jika melihat kekekalan atau *qadim* ini sebetulnya sudah ada⁴⁰. Ada yang dimaksud bukan ada dalam bentuk langit dan bumi, namun ada alam bentuk lain yaitu air dan uap.

Kedua, pendapat filsuf tentang pengetahuan Tuhan. Al-Ghazali mengenai hal ini menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui sampai pada hal yang terperinci. Ibnu Rusyd menganggap bahwa al-Ghazali salah paham karena para filsuf tidak mengatakan demikian. Ibnu Rusyd mengira bahwa al-Ghazali menyamakan mengenai pengetahuan Tuhan dan pengetahuan manusia. Tentunya manusia tidak dapat mengetahui segala hal⁴¹. Pengetahuan manusia dan pengetahuan Tuhan tentunya berbeda, pengetahuan manusia secara umum diperoleh dari panca inderanya. Perjalanannya waktu manusia dapat menambah pengetahuannya melalui panca inderanya dan akan dicerna oleh akal.

³⁷ Ibnu Rusyd, *Tahafut At-Tahafut*, ed. Amien Rauzani Pane, Cetakan 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³⁸ Armin Tedy, "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016): h. 15.

³⁹ Muhammad Mahfuh Ridwan, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali," *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 01 (2016): h. 171-172 <<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.165-178>>

⁴⁰ Ridwan, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali," h. 172.

⁴¹ Rizal Mubit, "Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filosof," *Jurnal Miyah* XI, no. 01 (2016): h. 146.

Perkembangan tersebut membuat pengetahuan manusia berubah-ubah. Hal tersebut tentunya berbeda dengan pengetahuan Tuhan. Pengetahuan Tuhan adalah sebab yang tidak berubah oleh perubahan yang dialami. Tuhan mengetahui segala sesuatu dan tidak dibatasi oleh waktu, baik masa lampau, masa sekarang dan masa depan⁴².

Ketiga, pendapat filsuf tentang kebangkitan jasmani manusia. Mengenai hal ini menurut al-Ghazali para filsuf kafir karena para filsuf berpendapat bahwa tidak ada kebangkitan jasmani namun dalam wujud rohani⁴³. Mengenai hal ini Ibnu Rusyd membantahnya dengan melakukan analogi mengenai sebuah proses tidur. Seseorang ketika tidur jiwanya akan tetap hidup, begitu juga ketika mati badan akan hancur, akan tetapi jiwa tetap hidup, sehingga jiwa manusia yang akan dibangkitkan. Perdebatan ini merupakan perdebatan antara al-Ghazali dengan para filsuf sebelum Ibnu Rusyd⁴⁴. Ibnu Rusyd menambahkan bahwa para filsuf tidak menolak adanya kebangkitan, namun menurut para filsuf kebangkitan tersebut dalam bentuk kebangkitan rohani. Ibnu Rusyd juga tidak menafikan mengenai adanya kemungkinan terjadinya kebangkitan jasmani dan rohani. Mengenai kebangkitan jasmani atau jasad ataupun fisik Ibnu Rusyd menambahkan bahwa jasad yang dimaksud bukan jasad yang di dunia dan telah hancur atau lenyap. Walaupun demikian para filsuf menolak adanya kebangkitan jasmani karena hal tersebut mustahil. Jasad manusia telah mati dan hancur dalam proses alam semesta⁴⁵.

Melalui pembahasan tersebut maka dapat dilihat bagaimana keduanya saling berargumentasi atas pendapatnya masing-masing. Keduanya juga sama-sama menyampaikan argumennya mengenai masalah yang ada. Perlu diketahui juga al-Ghazali mengkritik para filsuf secara langsung. Hal tersebut terlihat dari tema-tema atau masalah yang dibangun al-Ghazali. Walaupun demikian ia juga tetap mempelajari filsafat sebagai dasar atau pengetahuan dapat mengkritik para filsuf. Kedua tokoh tidak hidup bersama, sehingga kurangnya diskusi lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang diangkat di dalam kedua topik tersebut.

Ortodoksi dan Filsafat Islam

Ortodoksi dalam pembahasan kali ini direpresentasikan oleh al-Ghazali dan filsafat Islam atau para filsuf oleh Ibnu Rusyd. Pada tradisi pemikiran Islam, ortodoks tidak mengenal mengenai tradisi kritik terhadap epistemologi. Artinya hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang mapan. Kritik para filsuf dalam hal ini Ibnu Rusyd yang dilontarkan kepada al-Ghazali sebagai tokoh ortodoks bagi kaum muslim ortodoks dianggap tidak berlaku⁴⁶. Kehadiran kaum ortodoks ini memberikan warna dalam sejarah perkembangan Islam, yang menginginkan adanya penerimaan dengan benar mengenai ajaran Islam. Para filsuf menggunakan akal pikirannya untuk memunculkan pandangan yang baru dan terkadang bertentangan dengan wahyu. Maka, para kaum ortodoks ingin memberikan argumen mengenai kecacatan cara berfikir para filsuf yang berkaitan dengan ajaran agama. Seharusnya akal dan wahyu harus berjalan beriringan dan tidak saling bertentangan.

⁴² Mubit, "Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filosof," h. 146.

⁴³ Ridwan, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali," h. 174.

⁴⁴ Tedy, "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali," h. 18-19.

⁴⁵ Mubit, "Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filosof," h. 147.

⁴⁶ Ibrahim, "Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi," h. 183-184.

Filsafat Islam dan para filsuf melakukan pemahaman terhadap ajaran Islam dengan cara berfikir filsafat yang rasional, logis, sistematis, terstruktur, radikal dan lain sebagainya. Filsafat menggunakan akal fikiran untuk memahami berbagai aspek keagamaan. Melalui cara berfikir tersebut muncul berbagai perdebatan mengenai filsafat dan agama. Masalahnya alam perdebatan keduanya yaitu mempertemukan agama dengan sumber wahyu Tuhan dan sunnah Nabi Muhammad Saw serta filsafat yang menjadi produk dari akal pikiran manusia⁴⁷. Terjadinya kritik Al-Ghazali kepada para filsuf telah terjadi berabad-abad yang lalu dan kritik tersebut juga disanggah oleh Ibnu Rusyd berabad-abad yang lalu juga. Artinya bahwa umat Islam telah mengalami sejarah yang panjang untuk sampai saat ini. Para pemikir muslim mengembangkan dan memadukan antara tradisi ortodoksi Islam dengan filsafat. Pendekatan yang dikembangkan yaitu mengedepankan nilai-nilai dan prinsip penggunaan pengetahuan rasional, namun tetap berpegang pada wahyu dari Tuhan.

Kontestasi antara filsafat Islam dengan ortodoks yang dalam pembahasan ini diwakili al-Ghazali tentu perlu diakhiri dengan kesadaran dalam diri atas keterbatasan manusia dalam memahami berbagai pengetahuan yang ada di dunia. Al-Ghazali sebagai sosok cendekiawan muslim dan berjasa dalam sejarah Islam tentunya tidak dapat terhindar dari kelemahan ataupun kekurangan dalam dirinya. Tanpa terkecuali para filsuf muslim pada khususnya dalam berfikir dan memahami Islam. Proses dialektika antara filsafat dengan ortodoksi ini tentunya masing-masing mempunyai argumen-argumennya. Pada akhirnya kaum ortodoks pada satu titik menganggap para filsuf muslim sesat atau keluar dari jalannya. Begitu juga di sisi lain para filsuf menganggap perbuatan al-Ghazali menjadikan kondisi kejumudan di tengah-tengah umat Islam.⁴⁸ Wahyu dan akal harus berjalan beriringan keduanya merupakan rahmat Tuhan. Perbedaan juga merupakan hal yang lazim karena cara berfikir antara manusia satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut juga perlu kita sadari sebagai sebuah cara untuk saling melengkapi. Ruang-ruang dialog antara keduanya di zaman modern saat ini perlu disadari dan dilakukan untuk saling bertukar pikiran, pendapat, dan argumen.

KESIMPULAN

Kontestasi antara ortodoksi Islam dalam hal ini al-Ghazali dengan filsuf muslim yaitu Ibnu Rusyd memunculkan stigma buruk terhadap filsafat. Al-Ghazali mewakili ortodoks mengutamakan kebenaran agama dan wahyu, di sisi lain filsuf muslim mencoba untuk mengkolaborasikan pemikiran rasional dan filsafat. Kontestasi antara keduanya meliputi mengenai alam yang kekal, pengetahuan Tuhan dan kebangkitan jasmani. Keduanya memiliki argumen masing-masing, Al-Ghazali mengkritik para filsuf dan Ibnu Rusyd merespon kritik tersebut. Kontestasi keduanya mencerminkan kompleksitas perkembangan pemikiran Islam dan menjadi jembatan kesenjangan antara ortodoksi dengan filsafat. Kontestasi pemikiran Islam modern dialog antara keduanya menjadi penting untuk belajar dalam proses pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan akal dengan wahyau dalam Islam. Terlepas dari kontestasi keduanya, dapat dilihat bahwa keduanya berusaha mendekati kebenaran dan memahami ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan pemikiran rasional.

⁴⁷ Ngazizah and Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," h. 594.

⁴⁸ Ibrahim, "Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi," h. 187.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Akhiyat. "Islam Nusantara Antara Ortodoksi Dan Heterodoksi." *Al -Tahrir* 17, no. 1 (2017): 247-268.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*. Yogyakarta: FORUM, 2015.
- Arifin, Azis, and Jaipuri Harahap. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): 75-94 <<https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4375>>
- Arifullah, Mohd. "Hubungan Sains Dan Agama (Rekonstruksi Citra Islam Di Tengah Ortodoksi Dan Perkembangan Sains Kontemporer)." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2006): 1-28.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Asiah, Nur. "Masalah Menurut Konsep Imam Al-Ghazali." *Diktum: urnal syariah dan Hukum* 18, no. 1 (2020): 118-128 <<https://doi.org/10.35905/diktum.v18i1.663>>
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271-278 <<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>>
- Darmawan, Dadang. "Ortodoks Heterodoks Tafsir." *Refleksi* 13, no. 2 (2012): 179-200.
- Eliade (ed), Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. Edited by Eliade Mircea. Vol 2. New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993.
- Fauziyah, Ruhyatul. "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 9, no. 2 (2018): 193-221 <<https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2066>>
- Ibrahim, Ruslan. "Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 181-189 <<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.43>>
- Jamhari, Jamhari. "Al-Ghazali Dan Oposisiya Terhadap Filsafat." *Jurnal Ilmu Agama* 16, no. 1 (2015): 1-15.
- Mubit, Rizal. "Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filsuf." *Jurnal Miyah* XI, no. 01 (2016): 132-150.
- Muliati. *Imam Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filsuf*. II., 2016.
- Mundiri, Akmal, and Ira Nawiro. "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 1-18 <<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>>
- Ngazizah, Dhaoul, and Kholid Mawardi. "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif

- Ibnu Rusyd." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 588–595
<<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>>
- Nursalikah, Ani. "Tahafut Al-Falasifah, Kontroversi Filsafat." *Khazanah.Republika.Co.Id*. Last modified 2014. Accessed June 28, 2023
<<https://khazanah.republika.co.id/berita/n2txop/tahafut-alfalasifah-kontroversi-ranah-filsafat-1>>
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 2000.
- Reese, William L. *Dictionary Od Philosophy and Religion, Eastern Adn Western Thought*. New York: Humanity Books, 1996.
- Ridwan, Muhammad Mahfuh. "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali." *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 01 (2016): 165–178
<<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.165-178>>
- Rusyd, Ibnu. *Tahafut At-Tahafut*. Edited by Amien Rauzani Pane. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sirajuddin. "Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali." *LAA Maisyir* 3, no. 1 (2016): 46–60.
- Sri Kurnialis, and Husni Thamrin. "Mudharabah Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): 52–59
<[https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8521](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8521)>
- Tedy, Armin. "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016): 11–20.
- Zamzamy, Muawiin Bihac, Nirwan Syafrin Manurung, and Fahmi Irfani. "Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi." *Kommunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 2, no. 2 (2018): 93–104.